

FILM DOKUMENTER
RUANG LINGKUP DAN PENDEKATAN

M. ZAMRONI





Digital Repository Universitas Jember

FILM DOKUMENTER RUANG LINGKUP DAN PENDEKATAN

© M. Zamroni 2020

Cover |

Layout | Moh. Imron

Editor | Marlutfi Yoandinas

ISBN | 978-623-95322-3-9

Cetakan Pertama, Desember 2020

162 hlm ; 14 x20,5 cm

Diterbitkan Oleh: Bashish Publishing
(Anggota IKAPI)

Alamat: Panji Kidul, Kecamatan Panji, Situbondo 68323 Telp. 08385204-5701.

Email: bashishpublish@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang;

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

TIDAK ada kata yang tepat kecuali rasa syukur saat penulisan buku teks ini telah usai. Oleh sebab itu, terlebih dahulu penulis ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah memberi nikmat sehat, nikmat iman, dan nikmat belajar yang tak terhingga kepada penulis. Dari berbagai macam nikmat Tuhan itulah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Buku-buku teoritik yang membahas mengenai film, baik fiksi maupun dokumenter berbahasa Indonesia, masih terbilang cukup jarang. Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang masih menganggap film sebatas media hiburan. Perbincangan serius mengenai film masih dalam lingkup komunitas-komunitas atau institusi yang terbatas. Sarjana-sarjana lulusan pendidikan film di Indonesia pun demikian, mayoritas lebih disibukkan membuat karya film, sehingga sangat sedikit yang membuat karya dalam bentuk buku. Di sisi lain, ulasan-ulasan mengenai teks film didominasi oleh wacana di luar film sebagai karya seni, sehingga tak jarang membuat film kurang mendapatkan apresiasi yang memuaskan.

Meskipun jauh dari sempurna, buku ini hadir untuk sedikit mengisi kekurangan itu, khususnya pada film dokumenter. Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa film dokumenter tidak sepopuler film fiksi. Banyak yang menganggap film dokumenter terlalu serius dan tidak begitu familiar untuk ditayangkan di bioskop. Kenyataan ini makin ditambah dengan karya-karya film dokumenter Indonesia yang masih didominasi oleh gaya-gaya konvensional, yang cenderung kaku dan minim sentuhan kreatifitas

artistik. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman bahwa film dokumenter tidak dapat dilepaskan dari unsur estetika dan seni, sehingga sangat terbuka untuk dieksplorasi kemampuan artistiknya. Hal ini perlu ditekankan agar dapat mendorong tumbuhnya film-film dokumenter dengan gaya yang lebih beragam dan tentunya lebih menghibur.

Buku ini hadir berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Kepada LP2M Universitas Jember, melalui program hibah buku teks, yang telah memberi kesempatan dan jalan bagi penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para kolega di Fakutlas Ilmu Budaya, terutama Program Studi Film dan Televisi, yang telah memberi dukungan, bimbingan, serta atmosfer yang produktif bagi kerja-keja akademik. Dan tidak lupa, rasa terima kasih juga penulis haturkan kepada para mahasiswa Program Studi Film dan Televisi Universitas Jember, yang dengan tanpa mereka sadari, telah mendorong dan memberi semangat kepada penulis untuk menyusun buku ini. Kepada mereka buku ini penulis persembahkan. Rasa terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada istri dan anak tercinta, Nieka Kharisma Arofah dan Galang Banyuning Nayawangsa, tempat segala alasan bagi penulis untuk terus memberi manfaat kepada kehidupan, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan. Kemudian, kepada kedua orang tua serta guru-guru, yang telah memunculkan dan membimbing penulis menjadi seperti sekarang, dari hati yang tulus penulis ucapkan banyak terima kasih. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, menginspirasi, serta mendoakan penyusunan buku ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terakhir, meskipun penulis telah berusaha dengan keras untuk teliti dan menghindari kesalahan, buku ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan masukan yang konstruktif sangat dibutuhkan oleh penulis sebagai upaya perbaikan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dan menginspirasi bagi siapapun yang membutuhkan. Selamat membaca!

Jember, November 2020

Muhammad Zamroni



DAFTAR ISI

PRAKATA – 4
DAFTAR ISI – 7

BAB I

FILM DAN DOKUMEN

1. PENDAHULUAN – 9
2. APA ITU FILM – 15
Teori Psikoanalisis Film – 16
Teori Strukturalisme dan Semiotika Film – 26
Teori Aparatus Film – 33
Teori Kognitif Film – 42
Teori Seni Film – 49
3. APA ITU DOKUMEN – 54
Perkembangan Dokumen – 55
Ruang Lingkup Dokumen – 61

BAB II

RUANG LINGKUP FILM DOKUMENTER

1. PENDAHULUAN – 66
2. DIMENSI REALITAS – 68
Transparansi Fotografi – 68
Profilmik – 74
Bukti – 78
3. DIMENSI ESTETIK – 81
Ilusi Gerakan – 84
Bentuk – 91
Musik dan Suara – 98

BAB III

PENDEKATAN FILM DOKUMENTER

1. PENDAHULUAN – 105
2. PENDEKATAN REALIS – 110
3. PENDEKATAN FORMALIS – 117

DAFTAR PUSTAKA – 123
GLOSARIUM – 127
INDEKS – 149
TENTANG PENULIS – 162

BAB I
FILM DAN DOKUMEN



BAB II
RUANG LINGKUP
FILM DOKUMENTER





BAB III

**PENDEKATAN FILM
DOKUMENTER**

DAFTAR PUSTAKA

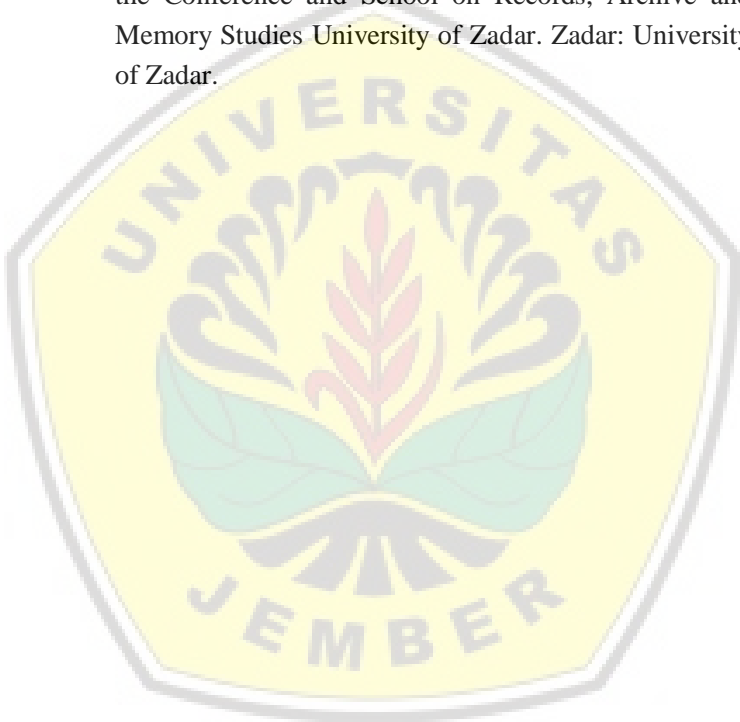
- Aufderheide, Patricia. 2001. *Documentary film: a very short introduction*. New York: Oxford University Press.
- Bazin, Andre. 1967. *What is Cinema? Essays selected and translated by Hugh Gray*. Terjemahan Hugh Gray. Berkeley, Los Angeles, dan London: University of California Press.
- Benovsky, Jiri. 2017. *Realism in Film: Less is More* dalam Dialogue volume 56 (halaman 131-141). London: Cambridge University Press.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2013. *Film Art: An Introduction (10th Edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Buckland, Micahel K. 1997. *What Is a "Document"?* dalam Journal of the American Society for Information Science. New Jersey: Wiley Online Library.
- Blondeau, Edouard. 2015. *Representing of Space-Time in the Cinema: The Art of Editing* dalam Imagine Math 3: Between Culture and Mathematics edited by Michele Emmer. New York: Springer.
- Brick, Shannon. 2020. *Identifying Documentary: Against the Trace Account* dalam Film and Philosophy Volume 24 (halaman 63-83). Virginia: Philosophy Documentation Center.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Elsaesser, Thomas dan Malte Hagener. 2015. *Film Theory: An Introduction Through The Senses (2nd Edition)*. New York: Routledge.

- Gaut, Berys. 2010. *A Philosophy of Cinematic Art*. New York: Cambridge University Press.
- Giannetti, Louis. 2001. *Understanding Movie (9th Edition)*. New Jersey: Pearson College Div.
- Godmilow, Jill dan Ann-Louise Shapiro. 1997. *How Real is the Reality in Documentary Film? Jill Godmilow, in Conversation with Ann-Louise Shapiro* dalam *History and Theory: Studies in the Philosophy of History* Volume 34 (halaman 80-101). Middletown: Wesleyan University Press.
- Gryn, Jesse Olszynko dan Patrick Ellis. 2017. '*A machine for recreating life*': *an introduction to reproduction on film* dalam *British Society for the History of Science*. London: Cambridge University Press.
- Hamiltom, Andy. 2013. *Artistic Truth* dalam *Royal Institute of Philosophy Supplement* Volume 71 (halaman 229-261). London: Cambridge University Press.
- Hammond, Paul. 1978. *The Shadow and Its Shadow: Surrealist Writings on Cinema*. London: BFI.
- Hayward, Susan. 2001. *Cinema Studies: The Key Concepts (second edition)*. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library.
- Hicks, Jeremy. 2007. *Dziga Vertov: Defining Documentary Film*. London dan New York: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Lacan, Jacques. 1997. *The Psychoses 1955-1956, The Seminar of Jacques Lacan Book III*: Edited by Jacques-Alain Miller. Terjemahan Russel Grigg. New York: WW Norton & Co.
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Terjemahan Michael Taylor. United States of America: The University of Chicago Press.

- Mickwitz, Nina. 2014. *Comics and/as Documentary: the implications of graphic truth-telling*. Tesis. School of Film, Television and Media: University of East Anglia, United Kingdom.
- Miller, Toby dan Robert Stam (eds). 2004. *A Companion to Film Theory*. Victoria: Blackwell Publishing Ltd.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Nichols, Bill. 2016. *Speaking Truths with Film: Evidence, Ethics, Politics in Documentary*. California: University of Carolina Press.
- Outlet, Paul. 1934. *Traité de Documentation: le livre sur le livre, théorie et pratique*. Bruxelles: Editions Mundaneum.
- Plantinga, Carl. 1999. *Notes on spectator emotion and ideological film criticism* dalam R. Allen dan M. Smith (eds) *Film Theory and Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Rogers, Holly (Ed). 2015. *Music and Sound in Documentary Film*. New York: Routledge.
- Rushton, Richard dan Gary Bettinson. 2010. *What is Film Theory? An Introduction to Contemporary Debates*. New York: Open University Press.
- Spence, Louise dan Vinicius Navarro. 2011. *Crafting Truth: Documentary Form and Meaning*. New Brunswick, New Jersey, dan London: Rutgers University Press.
- Thomson-Jon, Katherine. 2008. *Aesthetics & Film*. London dan New York: Continuum International Publishing Group.

Warburton, Nigel. 1991. *Varieties of photographic representation* dalam *History of Photography*. London: Routledge.

Willer, Mirna [eds.], Anne J. Gilliland, Marijana Tomić. 2013. *Document Theory: An Introduction* dalam *Records, Archives and Memory: Selected Papers from the Conference and School on Records, Archive and Memory Studies University of Zadar*. Zadar: University of Zadar.



GLOSARIUM

Ad-libbed/ad-lib

Berasal dari kata Latin *ad libitum*, yang berarti ‘sesuai keinginan’. Dalam konteks produksi film dokumenter, istilah *ad-lib* digunakan untuk menyebut isi dialog sesuai dengan apa yang diucapkan narasumber saat pengambilan gambar.

Analog

Sama atau serupa

Antroposofi

Gagasan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, yang menggabungkan filsafat dan religiusitas.

Assertoric

Menyatakan apa yang sebenarnya. Berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Noel Carroll dengan istilah niat *assertoric*, yaitu niat untuk menyatakan apa yang sebenarnya yang harus dimiliki oleh pembuat film dokumenter.

Avant-garde

Berasal dari kata Perancis yang berarti ‘garda depan’. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada sebuah gaya atau gerakan pembaruan dalam bidang seni, budaya, atau masyarakat. Seringkali ditandai dengan tindakan-tindakan yang bersifat eksperimental, radikal, atau

| | |
|------------------------|--|
| | <p>mendobrak batas-batas norma yang ada.</p> |
| Bit | <p>Sebuah istilah yang diperkenalkan oleh John W. Tukey pada tahun 1947 yang merujuk pada <i>'binary digit'</i>, yaitu satuan terkecil dalam sistem penyimpanan komputasi. Bit dilambangkan dalam satuan angka '0' dan '1', dimana angka '0' untuk penandaan sistem mati, dan angka '1' untuk penandaan sistem hidup atau memiliki arus listrik. Di dunia elektronik dan digital, bit dilambangkan dengan huruf 'b' kecil.</p> |
| Byte | <p>Byte adalah sekumpulan atau gabungan beberapa bit. Biasanya dinyatakan dalam angka kelipatan 8, seperti 8 bit, 16 bit, dan seterusnya. Artinya, 1 Byte terdiri dari 8 atau 16 bit. Byte digunakan dalam satuan penyimpanan data dalam sebuah komputer untuk menyatakan besaran file, seperti kilobyte (KB), megabyte (MB), gigabyte (GB), terabyte (TB), dan seterusnya. Byte dilambangkan dengan huruf 'B' besar.</p> |
| <i>Camera angle</i> | <p>Istilah yang merujuk pada sudut pengambilan gambar, seperti <i>low angle</i>, <i>high angle</i>, atau <i>eye-level</i>.</p> |
| <i>Camera movement</i> | <p>Istilah yang merujuk pada pergerakan kamera baik yang</p> |

menggunakan alat bantu atau menggunakan tangan, seperti *track*, *crab*, atau *follow*.

Cine-Eye

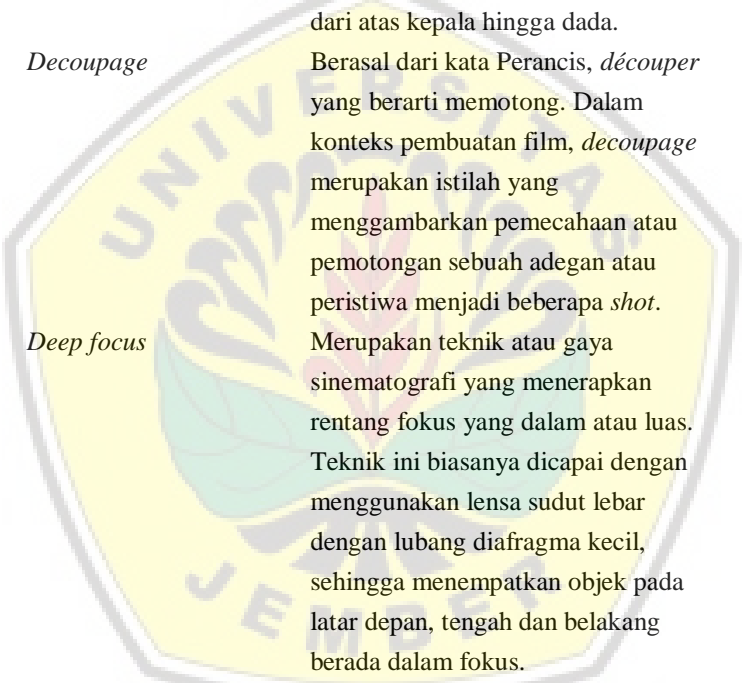
Cine-Eye atau dalam bahasa aslinya adalah *Kino-Eye*. Konsep mengenai kebenaran sinema yang diperkenalkan oleh Dziga Vertov. Sebuah teknik pengambilan gambar yang berusaha untuk tidak meniru cara mata manusia dalam melihat sesuatu. Artinya, *Cine-Eye* bermaksud untuk memberdayakan cara pandang mata kamera dalam merekam realitas. Teknik ini digagas untuk memperkuat konsep montase.

Cinéma mensonge

Secara harfiah berarti sinema kebohongan. *Cinéma mensonge* digagas oleh Agnès Varda untuk menandingi narasi yang dibangun oleh gerakan *cinéma vérité*, atau sinema kebenaran. Tidak seperti *cinéma vérité*, *cinéma mensonge* menganggap bahwa objektivitas tidak dapat dicapai secara presisi dalam film dokumenter.

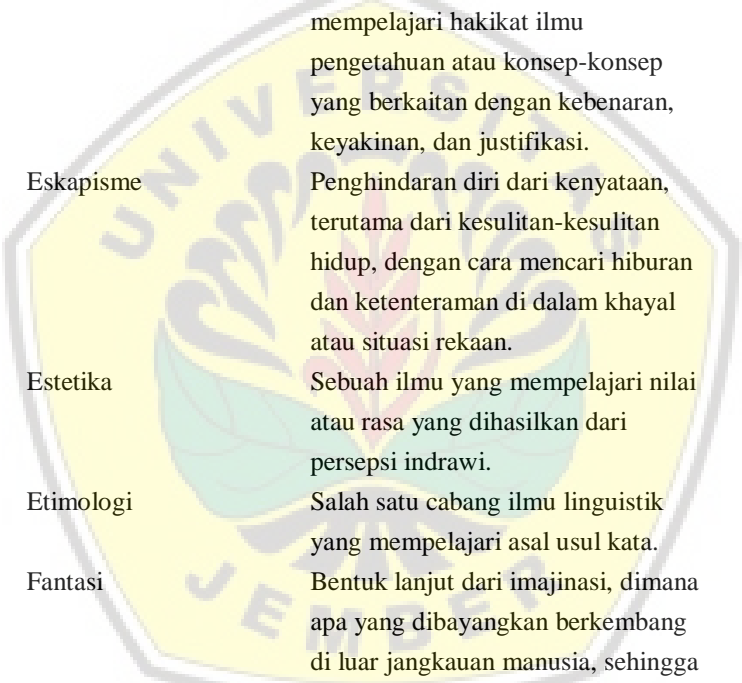
Cinéma vérité

Salah satu gaya dalam pembuatan film dokumenter yang diinisiasi oleh Edgar Morin dan Jean Rouch, terinspirasi dari serangkaian film *Kino-Pravda* karya Dziga Vertov. Meniru metode observasi, *cinéma*



| | |
|-------------------|---|
| <i>Close up</i> | <i>vérité</i> menolak adanya intervensi dalam mendokumentasikan realitas dan tindakan manipulatif saat proses produksi maupun paska produksi. Salah satu tipe atau ukuran dalam pengambilan gambar, yang membingkai bagian tubuh manusia dari atas kepala hingga dada. |
| <i>Decoupage</i> | Berasal dari kata Perancis, <i>découper</i> yang berarti memotong. Dalam konteks pembuatan film, <i>decoupage</i> merupakan istilah yang menggambarkan pemecahan atau pemotongan sebuah adegan atau peristiwa menjadi beberapa <i>shot</i> . |
| <i>Deep focus</i> | Merupakan teknik atau gaya sinematografi yang menerapkan rentang fokus yang dalam atau luas. Teknik ini biasanya dicapai dengan menggunakan lensa sudut lebar dengan lubang diafragma kecil, sehingga menempatkan objek pada latar depan, tengah dan belakang berada dalam fokus. |
| Derivatif | Bersifat turunan atau menurun. |
| Didaktik | Berkaitan dengan masalah pembelajaran, atau proses belajar dan mengajar secara efektif. |
| Diegesis | Logika dunia dalam cerita fiktif atau film. |

| | |
|------------------------------|--|
| Dikotomi | Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan |
| <i>Discontinuity editing</i> | Merupakan teknik atau gaya <i>editing</i> dalam film, dimana gambar atau adegan disusun dalam kronologi yang tidak linier. |
| Disosiasi | Disosiasi dalam konteks psikoanalisis merupakan bentuk pertahanan bawah sadar diri untuk meredam emosi negatif agar tidak teraktualisasi. Mekanisme ini dilakukan dengan cara memisahkan memori atau emosi tidak menyenangkan dari wilayah kesadaran utama. Salah satu tanda disosiasi adalah depersonalisasi, yaitu perasaan bahwa seseorang tidak berada dalam tubuhnya atau tidak terhubung dengan jiwanya. |
| Disposisi | Kualitas psikis yang melekat pada pikiran dan karakter seseorang, atau kecenderungan alami seseorang untuk melakukan, memiliki, atau mengembangkan sesuatu. |
| <i>Dissolve</i> | Salah satu jenis teknik perpindahan gambar dalam <i>editing</i> film, dimana gambar pertama perlahan meredup lalu digantikan oleh gambar berikutnya yang perlahan muncul. |
| <i>Dramatic time</i> | Merupakan durasi dari sebuah cerita atau peristiwa digambarkan dalam |



| | |
|--------------------|---|
| | film. <i>Dramatic time</i> secara tidak langsung akan memengaruhi <i>film time</i> . |
| Entitas | Merupakan satuan objek independen yang keberadaannya dapat dibedakan terhadap objek lain. |
| Epistemologi | Salah satu cabang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu pengetahuan atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kebenaran, keyakinan, dan justifikasi. |
| Eskapisme | Penghindaran diri dari kenyataan, terutama dari kesulitan-kesulitan hidup, dengan cara mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan. |
| Estetika | Sebuah ilmu yang mempelajari nilai atau rasa yang dihasilkan dari persepsi indrawi. |
| Etimologi | Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul kata. |
| Fantasi | Bentuk lanjut dari imajinasi, dimana apa yang dibayangkan berkembang di luar jangkauan manusia, sehingga tidak memiliki parameter untuk dapat diwujudkan dalam dunia nyata. |
| <i>Fast-motion</i> | Sebuah teknik yang memungkinkan gambar untuk bergerak lebih cepat dari persepsi standar manusia. |
| Fenomenologis | Bersifat keilmuan fenomenologi, yaitu studi mengenai pengalaman |

dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk.

Fetish

Salah satu jenis penyimpangan seksual, dimana seorang individu merasa terangsang dengan bagian tubuh yang nonseksual atau benda-benda nonseksual. Selain itu, *fetish* juga mengacu pada suatu aktivitas atau objek yang sangat diminati sehingga menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan dan melakukannya.

Fetisisme

Merupakan kepercayaan atau tindakan pada masyarakat yang memuja suatu benda karena diyakini memiliki roh atau kekuatan magis.

Film time

Mengacu pada waktu dari seluruh peristiwa atau adegan dalam film. *Film time* berbeda dengan durasi film yang mengacu pada lamanya film ditayangkan.

Flashback

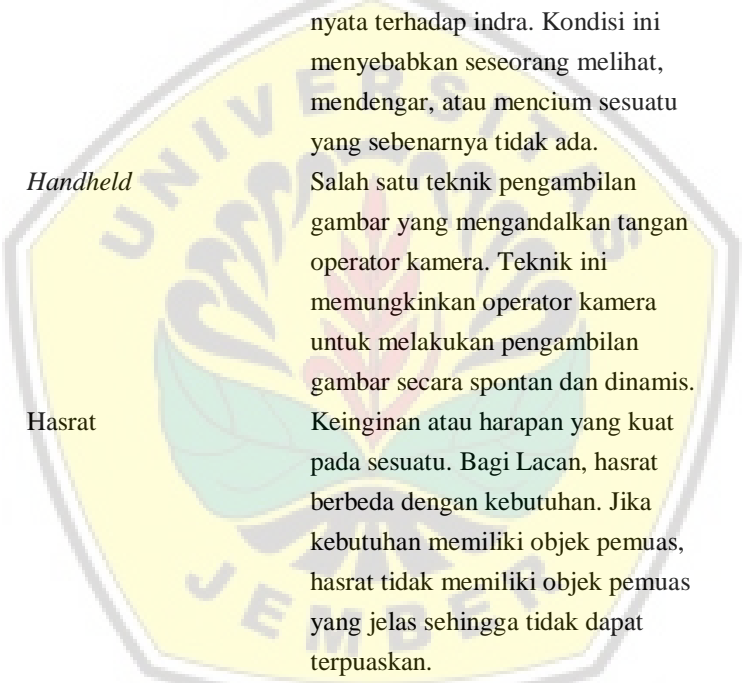
Teknik penceritaan yang menampilkan adegan atau peristiwa masa lalu dari cerita utama, atau di waktu masa kini.

Foreground

Bagian atau objek yang tampak paling depan atau terdekat dari sebuah gambar atau foto.

Form

Bentuk atau membuat sesuatu menjadi ada.



| | |
|-----------------|--|
| <i>Framing</i> | Merupakan teknik sinematografi dalam menempatkan sudut pandang subjek terhadap suatu objek, yang melibatkan <i>camera angle</i> , <i>type of shot</i> , dan <i>camera movement</i> . |
| Halusinasi | Terjadinya persepsi dalam kondisi sadar tanpa adanya rangsangan yang nyata terhadap indra. Kondisi ini menyebabkan seseorang melihat, mendengar, atau mencium sesuatu yang sebenarnya tidak ada. |
| <i>Handheld</i> | Salah satu teknik pengambilan gambar yang mengandalkan tangan operator kamera. Teknik ini memungkinkan operator kamera untuk melakukan pengambilan gambar secara spontan dan dinamis. |
| Hasrat | Keinginan atau harapan yang kuat pada sesuatu. Bagi Lacan, hasrat berbeda dengan kebutuhan. Jika kebutuhan memiliki objek pemuas, hasrat tidak memiliki objek pemuas yang jelas sehingga tidak dapat terpuaskan. |
| Hipotesis | Ide atau penjelasan atas sesuatu yang didasarkan pada fakta yang diketahui tapi belum terbukti. |
| Histeria | Sejenis gangguan jiwa yang biasanya ditandai dengan kejang-kejang atau tindakan-tindakan di luar kendali. Histeria membuat penderitanya |

mengalami kehilangan sensasi, halusinasi, dan perilaku yang sangat emosional. Menurut Freud, histeria disebabkan oleh dorongan seksual yang tidak dapat direalisasikan sehingga menjadi trauma yang ditekankan ke dalam alam bawah sadar. Di kemudian hari trauma tersebut muncul ke alam sadar dalam bentuk gangguan jiwa.

Identifikasi

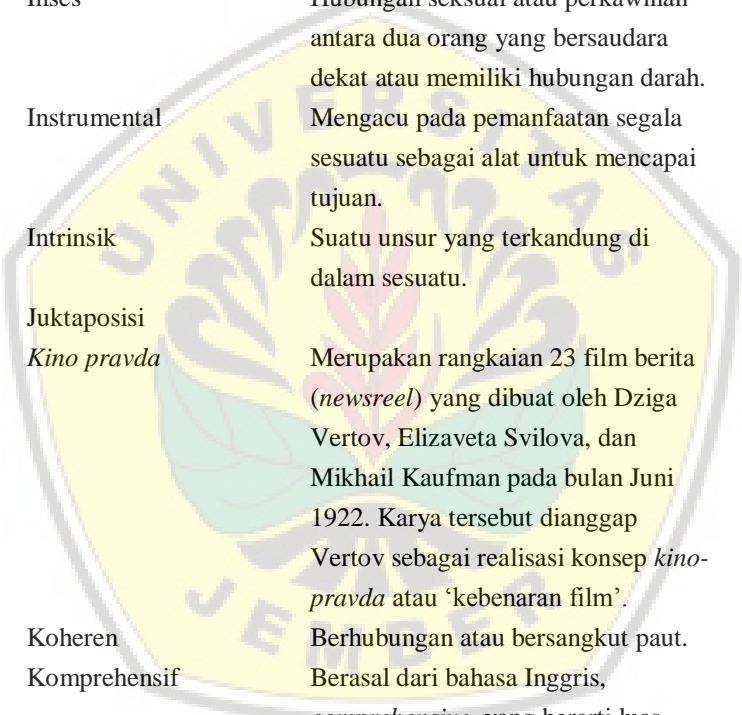
Identifikasi dalam konteks psikoanalisis adalah proses transformasi yang terjadi pada benak subjek saat ia membayangkan suatu citra sebagai proses dari pengenalan diri. Menurut Lacan, proses ini terjadi pada fase cermin, dimana sang anak melihat yang lain sebagai dirinya. Istilah identifikasi kemudian dipakai untuk menjelaskan aktivitas kepenontonan, dimana penonton menganggap dirinya sebagai salah satu tokoh atau karakter yang ada di dalam layar.

Ilusi

Suatu kondisi pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan, atau sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan.

Individuasi

Proses integrasi psikologi untuk pengembangan kepribadian individu.



| | |
|-----------------------------------|--|
| Inferensi | Proses atau tindakan menarik kesimpulan berdasarkan fakta, bukti, atau informasi yang dimiliki. |
| Inheren | Sifat bawaan atau sesuatu yang melekat, berhubungan erat, atau bertautan dan tidak dapat diceraikan. |
| Inses | Hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara dekat atau memiliki hubungan darah. |
| Instrumental | Mengacu pada pemanfaatan segala sesuatu sebagai alat untuk mencapai tujuan. |
| Intrinsik | Suatu unsur yang terkandung di dalam sesuatu. |
| Juktaposisi <i>Kino pravda</i> | Merupakan rangkaian 23 film berita (<i>newsreel</i>) yang dibuat oleh Dziga Vertov, Elizaveta Svilova, dan Mikhail Kaufman pada bulan Juni 1922. Karya tersebut dianggap Vertov sebagai realisasi konsep <i>kino-pravda</i> atau ‘kebenaran film’. |
| Koheren | Berhubungan atau bersangkutan paut. |
| Komprehensif | Berasal dari bahasa Inggris, <i>comprehensive</i> , yang berarti luas, menyeluruh, teliti, dan meliputi banyak hal. |
| Kuasi | Hampir seperti, atau seolah-olah. |
| Lokus | Berasal dari kata Latin, <i>locus</i> , yang berarti tempat. Dalam ilmu genetika menjadi istilah yang merujuk pada |

posisi gen pada sebuah kromosom. Sedangkan pada ilmu matematika dipakai untuk menyebut sekumpulan titik yang memenuhi seperangkat kondisi tertentu, dan membentuk sebuah kurva.

Long take

Merujuk pada durasi pengambilan gambar dalam satu kali perekaman. Tidak ada aturan baku mengenai berapa detik, menit, atau jam sebuah pengambilan gambar dinyatakan sebagai *long take*. *Long take* lebih difungsikan untuk memberikan kesan 'real time' pada sebuah adegan atau peristiwa.

Manifesto

Pernyataan terbuka tentang tujuan dan pandangan seseorang atau suatu kelompok.

Media

Bentuk jamak dari kata medium, sehingga bersifat plural.

Medium

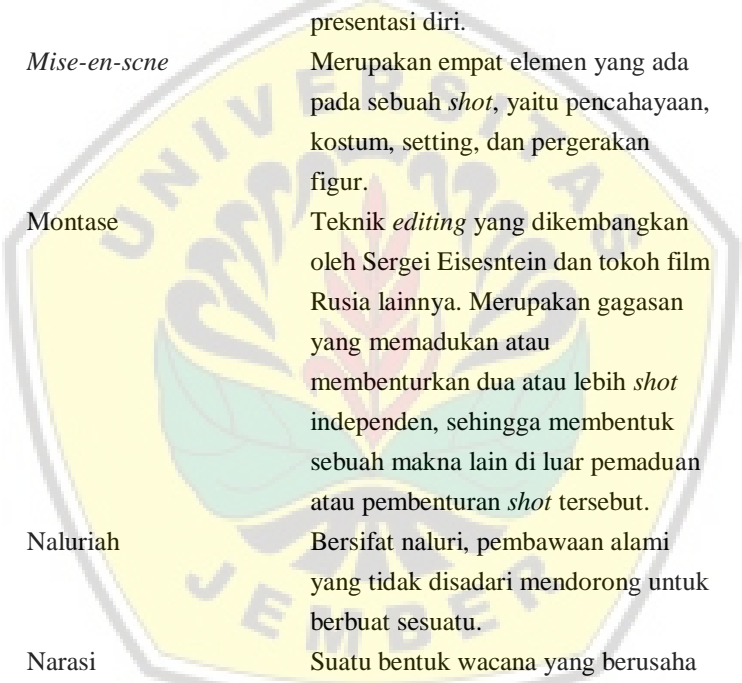
Bentuk tunggal dari kata media, yang merujuk pada salah satu bahan artistik.

Medium long shot

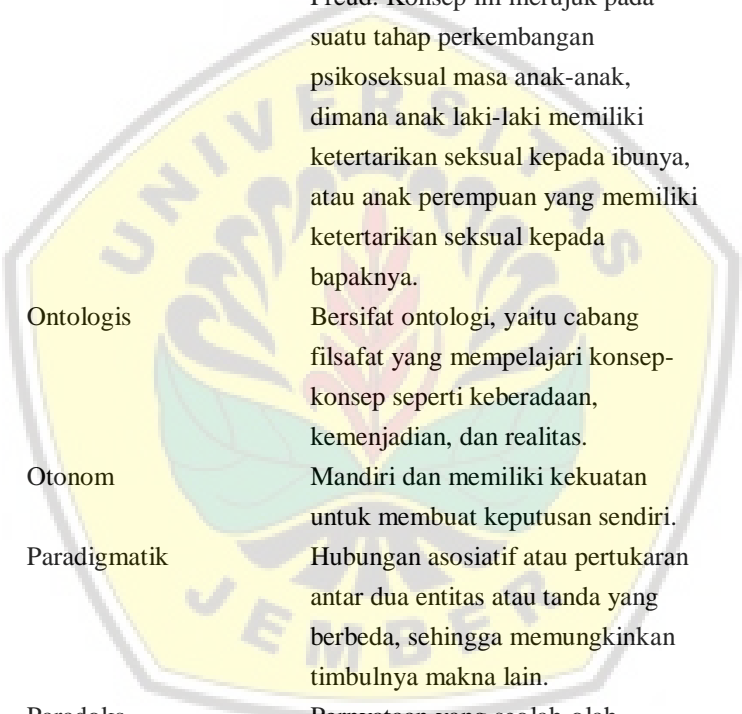
Salah satu teknik pengambilan gambar yang menjadi titik tengah antara *medium shot* dengan *long shot*, sehingga membingkai bagian tubuh subjek mulai dari atas kepala sampai lutut.

Medium shot

Salah satu teknik pengambilan gambar yang membingkai bagian

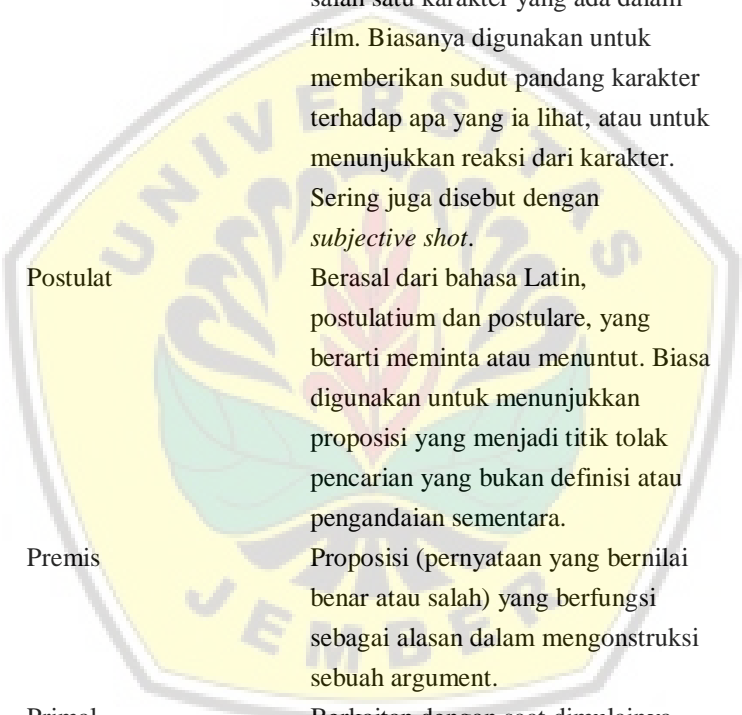


| | |
|-----------------------|---|
| | tubuh subjek mulai dari atas kepala hingga pinggang. |
| Mimesis | Berasal dari bahasa Yunanti yang berarti tiruan. Selain itu mimesis juga memiliki berbagai arti seperti representasi, mimikri, tindakan ekspresi, tindakan menyerupai, dan presentasi diri. |
| <i>Mise-en-scne</i> | Merupakan empat elemen yang ada pada sebuah <i>shot</i> , yaitu pencahayaan, kostum, setting, dan pergerakan figur. |
| Montase | Teknik <i>editing</i> yang dikembangkan oleh Sergei Eisesntein dan tokoh film Rusia lainnya. Merupakan gagasan yang memadukan atau membenturkan dua atau lebih <i>shot</i> independen, sehingga membentuk sebuah makna lain di luar pemaduan atau pembenturan <i>shot</i> tersebut. |
| Naluriiah | Bersifat naluri, pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu. |
| Narasi | Suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa fiktif atau nyata, serta gagasan. |
| Narratologi | Studi tentang narasi dan struktur naratif, serta cara-caranya dalam memengaruhi persepsi manusia. |
| <i>Objective shot</i> | Salah satu teknik pengambilan gambar yang menempatkan mata |



| | |
|------------------|---|
| | <p>kamera sebagai pengamat dari adegan atau peristiwa. Teknik ini memosisikan penonton seolah berjarak dengan apa yang dilihatnya.</p> |
| Oedipus Kompleks | <p>Suatu konsep dari teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Konsep ini merujuk pada suatu tahap perkembangan psikoseksual masa anak-anak, dimana anak laki-laki memiliki ketertarikan seksual kepada ibunya, atau anak perempuan yang memiliki ketertarikan seksual kepada bapaknya.</p> |
| Ontologis | <p>Bersifat ontologi, yaitu cabang filsafat yang mempelajari konsep-konsep seperti keberadaan, kementerian, dan realitas.</p> |
| Otonom | <p>Mandiri dan memiliki kekuatan untuk membuat keputusan sendiri.</p> |
| Paradigmatik | <p>Hubungan asosiatif atau pertukaran antar dua entitas atau tanda yang berbeda, sehingga memungkinkan timbulnya makna lain.</p> |
| Paradoks | <p>Pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tapi pada kenyataannya mengandung kebenaran.</p> |

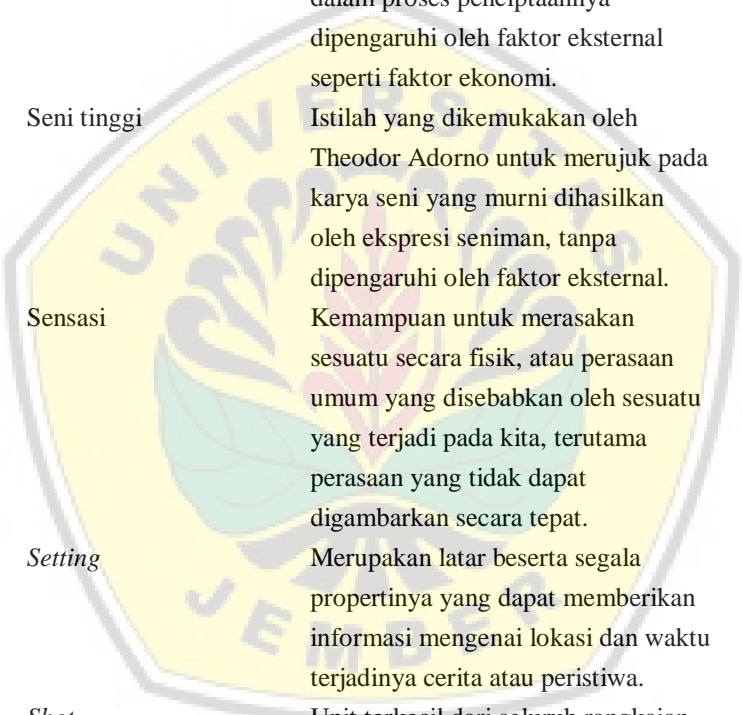
Parallel discontinuity



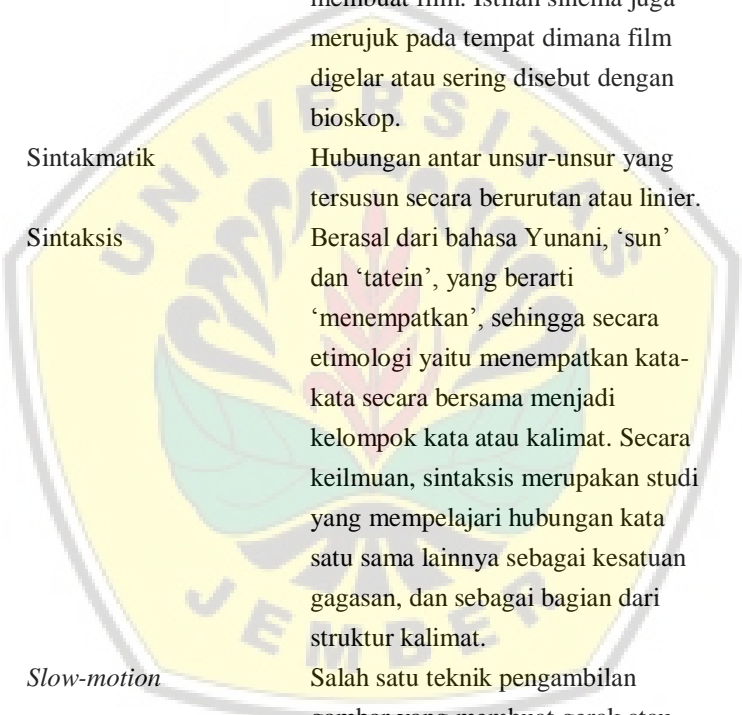
| | |
|-----------------------------------|---|
| Parsial | Berhubungan atau merupakan bagian dari keseluruhan. |
| Piktorial <i>Point of view</i> | Berkenaan dengan gambar Salah satu teknik pengambilan gambar yang memosisikan penonton atau audiens melalui sudut pandang salah satu karakter yang ada dalam film. Biasanya digunakan untuk memberikan sudut pandang karakter terhadap apa yang ia lihat, atau untuk menunjukkan reaksi dari karakter. Sering juga disebut dengan <i>subjective shot</i> . |
| Postulat | Berasal dari bahasa Latin, <i>postulatum</i> dan <i>postulare</i> , yang berarti meminta atau menuntut. Biasa digunakan untuk menunjukkan proposisi yang menjadi titik tolak pencarian yang bukan definisi atau pengandaian sementara. |
| Premis | Proposisi (pernyataan yang bernilai benar atau salah) yang berfungsi sebagai alasan dalam mengonstruksi sebuah argument. |
| Primal | Berkaitan dengan saat dimulainya kehidupan, atau dasar dan terkait dengan tahap awal perkembangan manusia. |
| Primitif | Berkaitan dengan kondisi dasar pada tahap perkembangan awal. |

| | |
|-----------------------|---|
| Profilmik | Istilah yang mengacu pada kenyataan atau situasi yang terjadi atau juga yang terlihat di depan kamera, dimana posisi dan sudut pandang kamera menentukan cara pandang atau sudut pandang penonton. |
| Propioseptif | Bersifat propiosepsi, yaitu kesadaran internal tentang posisi dan postur tubuh, yang memungkinkan manusia, misalnya, dapat mengetahui posisi bagian tubuh meskipun dalam mata tertutup. |
| <i>Pseudo science</i> | Sistem pemikiran atau teori yang tidak dibentuk secara ilmiah. |
| Psikoanalisis | Suatu ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang mempelajari hakikat dan perkembangan kepribadian manusia, khususnya pada alam bawah sadar. |
| <i>Rasion d'etre</i> | Alasan bagi sebuah keberadaan atau eksistensi. |
| Representasi | Perbuatan mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang diwakili. |
| Represi | Suatu bentuk penekanan, pengekangan, penahanan, atau penindasan. Dalam konteks psikoanalisis, diartikan sebagai proses dan efek dari menjaga pikiran dan keinginan tertentu untuk keluar dari pikiran sadar sebagai upaya |

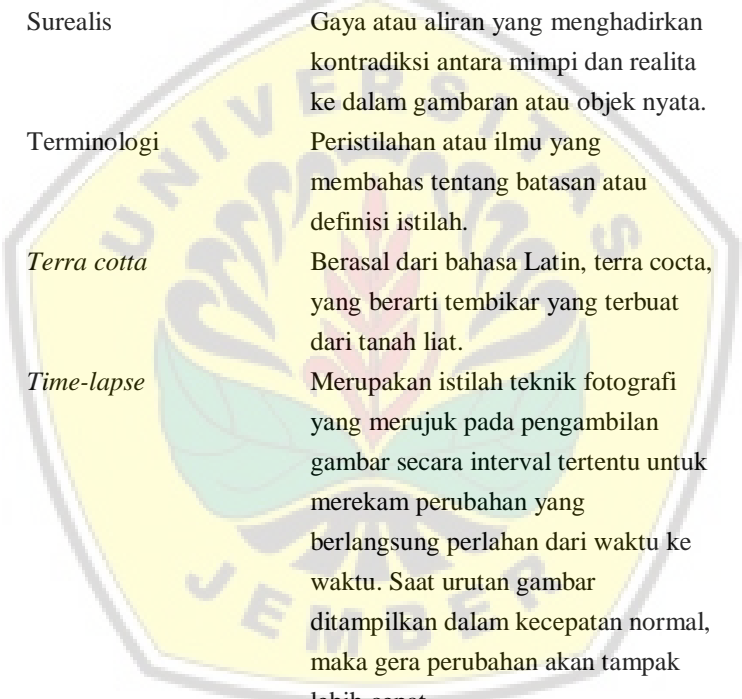
| | |
|-----------------|---|
| | mempertahankan atau melindunginya. |
| Reproduksi | Salinan sesuatu atau proses menyalin sesuatu yang bertujuan untuk mengasilkan kehidupan atau sesuatu yang baru. |
| Retensi | Penyimpanan atau penahanan terus menerus terhadap sesuatu yang seharusnya dikeluarkan atau tidak ditahan. |
| <i>Schemata</i> | Merupakan struktur sistematis dari sekumpulan berbagai pengetahuan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak. Schemata juga diartikan sebagai organisasi mental yang terbentuk pada saat seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. |
| Seluloid | Merupakan campuran dari kamper, piroksitin, dan alkohol. Dalam konteks film mengacu pada pita plastik tembus pandang yang berfungsi sebagai medium untuk menyimpan gambar. |
| Semiotika | Berasal dari bahasa Yunani, <i>semeion</i> , yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, yang bermula di bidang bahasa dan berkembang ke dalam bidang seni rupa serta desain komunikasi visual. |
| Seni | Sebuah karya manusia yang dibuat berdasarkan ide atau gagasan |



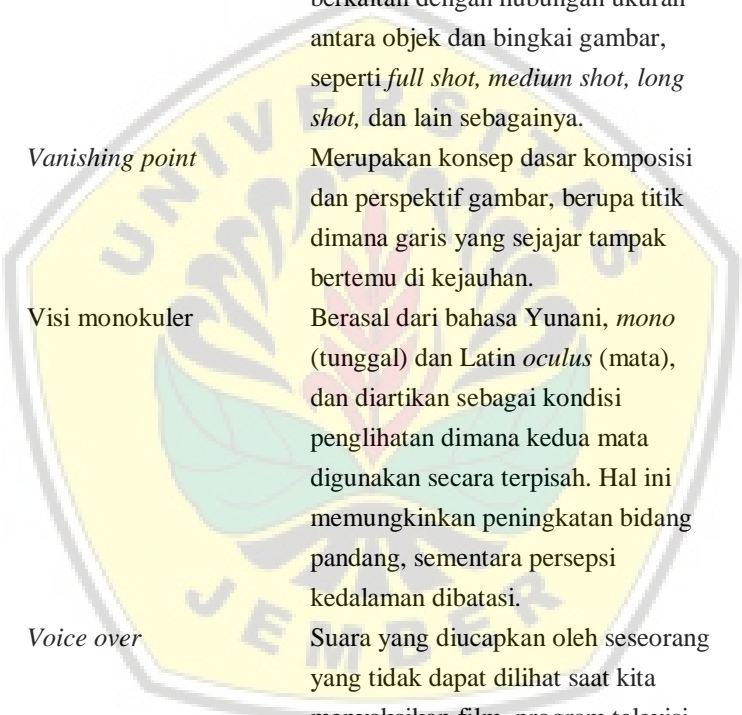
| | |
|-------------|--|
| | sehingga memiliki nilai estetik dan mampu memengaruhi perasaan orang lain. |
| Seni rendah | Istilah yang dikemukakan oleh Theodor Adorno untuk merujuk pada karya seni bersifat terapan, yang dalam proses penciptaannya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti faktor ekonomi. |
| Seni tinggi | Istilah yang dikemukakan oleh Theodor Adorno untuk merujuk pada karya seni yang murni dihasilkan oleh ekspresi seniman, tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. |
| Sensasi | Kemampuan untuk merasakan sesuatu secara fisik, atau perasaan umum yang disebabkan oleh sesuatu yang terjadi pada kita, terutama perasaan yang tidak dapat digambarkan secara tepat. |
| Setting | Merupakan latar beserta segala propertinya yang dapat memberikan informasi mengenai lokasi dan waktu terjadinya cerita atau peristiwa. |
| Shot | Unit terkecil dari seluruh rangkaian gambar dalam film. Secara teknis, diartikan sebagai suatu bentuk pengambilan gambar tanpa interupsi yang dimulai ditekannya tombol <i>record</i> (sebagai tanda awal perekaman gambar) dan diakhiri |



| | |
|--------------------|--|
| | dengan menekan kembali tombol <i>record</i> (sebagai tanda selesainya pengambilan gambar). |
| Simultan | Serentak atau terjadi pada waktu yang bersamaan. |
| Sinema | Merupakan seni atau teknik dalam membuat film. Istilah sinema juga merujuk pada tempat dimana film digelar atau sering disebut dengan bioskop. |
| Sintakmatik | Hubungan antar unsur-unsur yang tersusun secara berurutan atau linier. |
| Sintaksis | Berasal dari bahasa Yunani, ‘sun’ dan ‘tatein’, yang berarti ‘menempatkan’, sehingga secara etimologi yaitu menempatkan kata-kata secara bersama menjadi kelompok kata atau kalimat. Secara keilmuan, sintaksis merupakan studi yang mempelajari hubungan kata satu sama lainnya sebagai kesatuan gagasan, dan sebagai bagian dari struktur kalimat. |
| <i>Slow-motion</i> | Salah satu teknik pengambilan gambar yang membuat gerak atau waktu tampak melambat. |
| <i>Soundtrack</i> | Rekaman musik yang dibuat untuk mengiringi sebuah film. |
| Strukturalisme | Sebuah faham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan |



| | |
|--------------------|---|
| | memiliki suatu struktur yang sama dan tetap. |
| <i>Subtitle</i> | Teks berupa kata-kata yang ditampilkan di bagian bawah layar film atau televisi yang berfungsi sebagai terjemahan atau transkrip dari dialog atau narasi. |
| Surrealis | Gaya atau aliran yang menghadirkan kontradiksi antara mimpi dan realita ke dalam gambaran atau objek nyata. |
| Terminologi | Peristilahan atau ilmu yang membahas tentang batasan atau definisi istilah. |
| <i>Terra cotta</i> | Berasal dari bahasa Latin, terra cocta, yang berarti tembikar yang terbuat dari tanah liat. |
| <i>Time-lapse</i> | Merupakan istilah teknik fotografi yang merujuk pada pengambilan gambar secara interval tertentu untuk merekam perubahan yang berlangsung perlahan dari waktu ke waktu. Saat urutan gambar ditampilkan dalam kecepatan normal, maka gera perubahan akan tampak lebih cepat. |
| Transendental | Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib, atau abstrak. Dalam dunia filsafat, transendental merupakan istilah untuk menyebut pemahaman murni |



| | |
|------------------------|--|
| | yang melampaui atau mengatasi batas-batas pengalaman. |
| Trauma | Keadaan jiwa atau tingkah laku tidak normal sebagai akibat dari adanya tekanan jiwa atau cedera jasmani. |
| <i>Type of shot</i> | Jenis pengambilan gambar yang berkaitan dengan hubungan ukuran antara objek dan bingkai gambar, seperti <i>full shot</i> , <i>medium shot</i> , <i>long shot</i> , dan lain sebagainya. |
| <i>Vanishing point</i> | Merupakan konsep dasar komposisi dan perspektif gambar, berupa titik dimana garis yang sejajar tampak bertemu di kejauhan. |
| Visi monokuler | Berasal dari bahasa Yunani, <i>mono</i> (tunggal) dan Latin <i>oculus</i> (mata), dan diartikan sebagai kondisi penglihatan dimana kedua mata digunakan secara terpisah. Hal ini memungkinkan peningkatan bidang pandang, sementara persepsi kedalaman dibatasi. |
| <i>Voice over</i> | Suara yang diucapkan oleh seseorang yang tidak dapat dilihat saat kita menyaksikan film, program televisi, atau produk audio-visual lainnya. |
| Voyeurisme | Aktivitas atau tindakan mendapatkan kesenangan secara diam-diam dengan menonton orang lain dalam konteks seksual atau secara lebih |

umum, dari menonton kehidupan pribadi orang lain.



INDEKS



A

A Trip to The Moon · 2
adat · 19
ad-libbed · 117
afektif · 126
agama · 5, 15
akal · 22, 30, 86, 95
aktif · 50, 51, 52, 149
aktivitas · 31, 36, 37, 47, 49, 50,
53, 68, 72, 76
aktor · 1, 30, 44, 46, 98, 116, 119,
121, 123, 141, 145
alam · 11, 13, 47, 50, 51, 68, 72,
73, 111, 138, 139, 144, 145,
154
alami · 34, 50, 73, 123
Allen · 12, 13, 23, 24, 158
Althusser · 25, 36, 37, 39
ambigu · 83, 116
analog · 24, 103
Anderson · 50, 53
animasi · 108, 129
antropologi · 72, 73
Antroposofi · 71
aparatus · 11, 25, 36, 37, 38, 40,
42, 43, 51, 53
Aristoteles · 138
arkeologi · 72
Arnheim · 61, 62, 140, 147, 148
arsip · 67
arsitektur · 63, 104
artefak · 68
artefaktual · 127
artikulasi · 18, 120
artistik · 2, 5, 6, 8, 61, 100, 101,
103, 114, 115, 116, 136, 140,
141, 148, 151, 154
asli · 4, 29, 67, 82, 86, 90, 94
Asmat · 99

assertoric · 55, 97
asumsi · 48, 49, 52, 57, 61
audiens · 48
audio · 104, 127, 132
audio-visual · 4, 9
Aufderheide · 1, 136, 155
Auguste · 58
autentisitas · 92, 93
avant-garde · 115, 123

B

bahasa · 7, 10, 18, 19, 20, 21, 26,
32, 33, 34, 35, 43, 44, 68, 80,
132, 139, 149
Balasz · 149
Baluran · 70
Banyuwangi · 91
bapak · 13
Baraka · 149
Barok · 85
Barthes · 27, 28, 73, 87, 92
Battleship Potemkin · 32
Baudry · 23, 36, 37, 39, 40, 43
bayi · 14, 15, 17, 18, 21, 40
Bazin · 62, 83, 85, 87, 140, 155
Béla Balász · 35
Belanda · 110
Benjamin · 109, 149
Benovsky · 111, 155
Berger · 92
Bettinson · 27, 37, 39, 40, 41, 42,
44, 46, 47, 49, 50, 52, 53, 158
bias · 8, 101
bibliografi · 66
biologis · 51, 52, 53, 54
bioskop · 24, 31, 34, 40, 41, 145,
151, 152
bit · 73, 75
Blondeau · 111, 156
Bordwell · 48, 52, 60, 114, 155

borjuis · 37, 39
Brakhage · 1
Branigan · 48
Brecht · 149
Brick · 55, 56, 156
Briet · 69, 70, 72, 77
Buckland · 66, 67, 69, 71, 73, 74,
75, 76, 77, 155
budaya · 10, 12, 24, 25, 26, 36,
51, 53, 72, 75, 76, 90, 95, 100
bukti · 69, 70, 71, 74, 75, 77, 91,
95, 96, 97, 98, 99, 116, 117,
122, 124, 138
byte · 75

C

cahaya · 8, 105, 111
cakram · 105, 106
Cambridge · 69, 134, 138, 155,
156, 157
camera angle · 34
camera movement · 34
Canudo · 100
Carroll · 48, 54, 57, 97, 112
catatan · 55, 67, 68, 71
cerita · 7, 24, 30, 33, 34, 38, 44,
52, 59, 64, 104, 116, 119, 123,
131, 139, 143, 145, 151
Cermin · 17, 18, 20, 22, 24
cetak · 67
Cine-Eye · 1
cinéma mensonge · 124
cinéma vérité · 120, 124
Cinematograph · 107, 108
ciri · 12, 115, 122, 140
citra · 17, 18, 20, 31, 34, 38, 40,
86, 93, 99, 102, 125
close-up · 113
continuity editing · 41, 42, 121
Corner · 127, 129

Currie · 53, 55, 56, 112

D

datar · 29
de Berck · 31
Deaville · 127
deep focus · 141
definisi · 2, 9, 10, 65, 67, 68, 69,
73, 96, 134
Den Haag · 110
denotatif · 30
derivatif · 63, 104
Desember · 58, 80, 111
detik · 28, 41, 111
diagonal · 58, 62, 110
diagram · 69, 76
dialog · 44, 123
didaktik · 5
diegesis · 30, 123, 151
diegetic sound · 123
digital · 73, 77, 79, 103
dikotomi · 135
dimensi · 10, 46, 63, 64, 78, 82,
83, 88, 91, 100, 101, 102, 103,
104, 111, 112, 114, 126, 127,
129, 133
dinamis · 16, 49, 52, 60, 122
discontinuity editing · 115
discourse of sobriety · 80
disosiasi · 29
disposisi · 50
dissolve · 33
distribusi · 133
dokumen · 2, 8, 56, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 80, 81, 96, 125
dokumentasi · 2, 66, 67, 79, 82,
129
dokumenter · 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 34,
54, 55, 57, 59, 72, 78, 80, 81,

- 82, 83, 86, 88, 89, 90, 91, 93,
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 103, 110, 113, 114,
115, 116, 118, 119, 120, 121,
124, 125, 126, 127, 128, 129,
132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 141, 142, 147, 149,
150, 152, 153
- drama · 26, 45
- dramatic time* · 64
- dramatisasi · 59, 123
- dua dimensi · 42, 58, 59, 62, 64,
82, 85, 133
- dualitas · 64
- Dufrenne · 72
- duplikasi · 29, 85, 139
- Duyvis · 71
-
- E*
- editing* · 41, 61, 62, 80, 98, 114,
116, 118, 121, 132, 136, 141,
148
- edukasi · 68
- edukasional · 101
- efek · 8, 23, 25, 28, 29, 38, 41, 42,
45, 52, 56, 59, 62, 101, 110,
113, 123, 129, 131, 141, 147,
152
- Effendy · 9, 156
- Ego · 14, 15, 16, 17, 20
- Eisenstein · 32, 33, 62
- ekologi · 51
- ekonomi · 10, 36, 80, 90
- eksibitor · 55, 98
- eksistensi · 30
- ekspektasi · 51
- eksperimen · 34, 35
- eksperimental · 59, 116
- ekspositori · 115, 116, 117, 118
- ekspresi · 48, 57, 71, 76, 103, 122,
133, 139, 140
- eksternal · 17
- elemen · 41, 114, 117, 124, 127,
128
- Ellis · 109, 157
- Elsaesser · 137, 143, 144, 151,
156
- embrio · 84, 102, 107
- Emmer · 111, 156
- emosi · 48, 115, 121, 122, 123,
126
- emosional · 7, 13, 50, 120
- empati · 7, 145, 146
- ensiklopedia · 75
- entitas · 93
- Eropa · 66
- eskapisme · 24
- estetika · 3, 5, 63, 85, 100, 101,
102, 103, 113, 114
- Etanan* · 149, 150
- etimologi · 9
- evolusioner · 48
- extra-diegetik sound* · 123
-
- F*
- fait de langue* · 32
- fake documentary* · 121
- Fakta · 75, 77, 94, 97
- fantasi · 13, 14, 23, 131
- fast-motion* · 149
- feminis · 11
- fenomena · 11, 26, 49, 51, 70, 89,
121, 141
- fenomenologis · 26, 32, 76
- fetish* · 23, 47
- fetisisme · 43
- fiksi · 2, 3, 8, 30, 31, 34, 44, 46,
47, 54, 59, 81, 94, 97, 100,

101, 103, 123, 124, 127, 129,
132, 137, 139, 147
fiktif · 23, 25, 29, 30, 31, 44, 46,
55, 81
film · 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45,
46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 69, 77, 78, 80, 81, 82, 83,
88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 102, 103,
107, 109, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 131, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145, 147,
148, 149, 151, 152, 153, 154,
155, 157, 158
film time · 64
filosofis · 95, 96, 99
filsafat · 39, 48, 138
flashback · 124
Fleck · 75
fonem · 43
foreground · 141
form · 6
formal · 63, 101, 128
formalis · 62, 113, 131, 135, 137,
148, 149, 150, 151, 152, 153
foto · 27, 28, 55, 56, 77, 78, 86,
87, 88, 89, 90, 110, 111, 112,
136, 140
fotografer · 56, 86, 88, 89, 90
fotografi · 27, 28, 60, 83, 85, 86,
87, 88, 90, 92, 102, 107, 109,
139, 140
framing · 59, 150
freeze frame · 64
Freud · 12, 14, 17, 47

fungsi · 11, 72, 73, 74, 82, 84, 129

G

gagasan · 17, 19, 36, 37, 55, 57,
71, 119, 124
gambar · 1, 7, 35, 41, 42, 46, 47,
55, 58, 61, 64, 68, 69, 76, 105,
106, 107, 109, 112, 113, 117,
118, 122, 129, 135, 140, 142,
143, 148, 149
garis · 48, 60
Gaut · 105, 106, 107, 156
gaya · 11, 36, 102, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 128,
134, 135, 142, 147, 150
gerak · 28, 29, 31, 63, 65, 102,
104, 107, 109, 110, 112, 154
gerakan · 28, 29, 40, 41, 62, 83,
101, 106, 110, 112, 113, 115,
123
Giannetti · 138, 156
Godard · 111
Godmilow · 80, 81, 156
Google · 74
Goudal · 22
grafik · 69
grand theory · 48
Gray · 84, 85, 155
Grigg · 18, 157
Grodal · 49, 53
Gryn · 109, 157
Guevara · 90

H

Hagener · 137, 143, 144, 151, 156
halusinasi · 13, 22
Hamilton · 1, 5, 6

Hammond · 22, 157
handheld · 147
Harry Potter · 45
hasrat · 13, 14, 15, 18, 19, 20, 23
Hayward · 38, 124, 157
hiburan · 7, 10, 81, 82
hipotesis · 52
histeria · 12, 14
historis · 34
Hollywood · 36, 37, 41, 43
Hopkins · 111
hukum · 15, 19, 28, 95, 98, 101
humaniora · 48, 100

I

ibu · 13
id · 69, 107, 134
ideal · 13, 18, 24, 87
idealisme · 134
identifikasi · 18, 24, 29, 30, 38,
48, 50, 53, 144, 145, 146
identik · 19, 22, 23, 120, 154
ideologi · 10, 25, 37, 38, 39
Idoep · 110
ilmu · 8, 9, 12, 17, 26, 32, 48, 100
ilusi · 7, 9, 29, 37, 41, 48, 49, 54,
62, 82, 85, 109, 110, 112, 113,
123
ilustrasi · 16, 21, 69, 70, 123
imaji · 45, 84, 85, 86, 87, 90, 110,
112
imajinasi · 2, 7, 13, 31, 52, 54, 57,
65, 121, 126, 146
Imajiner · 17
imitasi · 82, 139
indah · 60
indeks · 8, 71, 89, 90
individuasi · 13
Indonesia · 69, 77, 95, 100, 110,
134

inferensi · 52, 95
informasi · 9, 50, 51, 52, 55, 56,
65, 67, 68, 72, 74, 75, 89, 95,
96, 101, 117, 122, 128, 135
Inggris · 68
inheren · 10, 60, 62, 65, 76, 82,
101, 128, 132
inses · 19
instrumental · 5, 92
intelektual · 36, 78
intensif · 74
internal · 6
interpelasi · 40
interpretasi · 2, 99, 128
interupsi · 38, 40
interval · 7, 154
intervensi · 86, 89, 102, 118, 138,
140
intra-diegetic sound · 123
intrinsik · 6, 8, 56
irasional · 12, 13, 22

J

Jawa · 104
jejak · 55, 68, 72, 94
Jember · 91
jenis · 7, 11, 24, 53, 56, 74, 76,
78, 89, 95, 99, 101, 104
Jerman · 68
Jerome · 87
jiwa · 13, 82
Jurnalis · 4
jurnalistik · 4, 89

K

kajian · 2, 3, 14, 71, 100
kaku · 101

- kamera · 1, 3, 4, 6, 7, 23, 37, 40,
42, 56, 59, 61, 80, 85, 87, 91,
92, 93, 101, 107, 118, 132,
136, 139, 140, 141, 148
- kamus · 138
- kapasitas · 12, 50, 52, 78, 83, 89,
92, 95, 100, 154
- kapitalis · 39
- karakter · 7, 12, 24, 30, 38, 50, 53,
85, 104, 115, 121, 128, 145,
146
- Katherine · 60, 159
- kausal · 23, 56, 89, 140
- kebenaran · 1, 3, 4, 5, 6, 8, 55, 56,
75, 80, 81, 91, 92, 93, 94, 95,
98, 99, 111, 120, 124, 133,
135, 136, 142, 151, 153, 154
- kecemasan · 15, 21, 22
- kehadiran · 21, 28, 44, 45, 63, 67,
108, 124
- kepercayaan · 46, 55, 75, 89, 93,
98, 111, 112
- kepribadian · 14, 16
- kerangka · 26, 53
- kesadaran · 11, 15, 22, 37, 120,
129
- kesan · 27, 41, 55, 82, 111, 116,
117, 118, 121, 124, 136, 138,
143
- kesenangan · 5, 12, 14
- kesenian · 3, 5, 10, 57, 60
- kesenyataan · 80
- ketakutan · 21, 146
- keterasingan · 18, 20, 21
- ketidakhadiran · 44, 45
- keutuhan · 21, 40, 125
- khas · 12, 33, 42, 45, 61, 63, 83,
140
- khayalan · 44, 121
- King · 140
- kino pravda* · 120
- knowledge effect* · 43
- kognitif · 47, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 78, 112
- koheren · 116, 132
- kompleksitas · 10
- komposisi · 56, 59, 110, 118, 140,
141, 150
- komprehensif · 11, 78, 88
- komputer · 80, 132, 151
- komunikasi · 9, 49, 72, 74, 75
- konotasi · 128
- konsep · 5, 9, 22, 23, 24, 37, 43,
45, 47, 52, 53, 57, 83, 94, 116,
120, 124, 125, 134, 137, 138,
139, 141, 154
- konstan · 30, 33
- konsumsi · 12
- kontinu · 41
- kontinuitas · 40, 141
- kontradiktif · 83, 137, 154
- konvensi · 33, 121, 136
- kreasi · 7
- kreatif · 6, 10, 62, 65, 81, 86, 89,
90, 102, 126, 132, 133
- kritikus · 92
- kualitas · 12, 27, 103, 134, 141
- kuasi-dokumen · 90
- Kuleshov · 35, 62
- kunci · 18, 20, 54, 71, 74, 85, 99
-
- L
- Lacan · 17, 18, 19, 20, 24, 37, 38,
40, 45, 145, 157
- lack · 20
- lagu · 128
- Lain · 17, 18, 19
- layar · 7, 25, 29, 30, 37, 40, 41,
44, 47, 58, 59, 62, 65, 105,
112, 123, 129, 132, 137, 142,
143, 150, 151
- Le Brun · 84

- Leirens · 30
lensa · 85, 113, 140
lighting · 136
Lindberg · 127
linguistik · 17
linier · 42
literatur · 66
logika · 98
logo · 78
Loiperdinger · 58
lokus · 23
long take · 141, 142
Louis · 2, 36, 58, 84, 156
Louis XIV · 84
Lumiere · 2
Lund · 77
-
- M**
- Mahabarata · 104
makna · 2, 6, 7, 10, 19, 20, 26, 32,
38, 43, 50, 51, 61, 72, 76, 79,
113, 122, 126, 128, 129, 154
makro · 113
manifesto · 100
manipulatif · 35, 55, 88, 98, 138
manuskrip · 68
Marxis · 11, 36
Masehi · 104
massa · 12, 24, 25
massal · 74, 108
masyarakat dokumen · 74
mata · 8, 23, 42, 48, 60, 85, 87,
92, 93, 111, 113, 142, 153
material · 29, 68, 72, 73
Maynard · 87
media · 4, 9, 12, 22, 48, 57, 63,
65, 75, 76, 89, 93, 106, 110,
151
medium · 2, 3, 4, 9, 57, 60, 61, 63,
83, 100, 113, 125, 139, 140,
141, 147, 148
medium long shot · 141
medium shot · 4
mekanisme · 14, 17, 47, 54, 88,
90, 109, 112, 126
Méliès · 2, 34
memori · 34, 48
mental · 23, 52, 54, 78
Merak · 147
Mesir · 84
Metz · 23, 26, 27, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 43, 44, 45, 46, 157
Miller · 12, 13, 22, 23, 24, 25,
157, 158
mimesis · 138, 139
mimpi · 12, 22, 23
mise-en-scene · 59, 113
mistis · 11
mitos · 58
model · 68, 85
modus · 8, 44, 98
monokuler · 40
montase · 32, 35, 62, 113, 132,
149, 153, 154
Morin · 27
mumi · 84, 85
musik · 60, 63, 104, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129
-
- N**
- naluriah · 15, 16
Napoleon · 87
narasi · 5, 7, 12, 34, 50, 51, 52,
54, 59, 61, 95, 97, 101, 113,
116, 117, 123, 129, 132, 136,
145, 149
narator · 117, 118, 119
narratologi · 48

naskah · 69
Navarro · 92, 93, 95, 158
Neo · 38
netral · 75
newsreel · 127
niat · 55, 97
nilai · 15, 57, 86
non-diegetic sound · 123
norma · 16
Nyala · 142, 143
nyata · 7, 15, 20, 22, 23, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 31, 37, 40, 44,
45, 47, 49, 50, 53, 59, 64, 82,
85, 89, 90, 93, 94, 96, 97, 99,
104, 108, 109, 112, 119, 121,
122, 129, 131, 132, 138, 144,
151

O

objective shot · 4
Oedipus · 13
ontologis · 84, 137, 142
operasi · 52
optik · 8, 42
otentik · 56, 92
otentitas · 4, 56, 138
otomatis · 86, 88, 92
otonom · 5, 17, 37, 58
otoritas · 68, 78, 97
Outlet · 68, 71, 72, 158

P

Pamungkas · 150
panca indra · 26
panggung · 29
paradigmatik · 2, 32, 35
paradoks · 123

parallel discontinuity · 64
parsial · 91, 125
partisipatif · 115, 119, 147
pasif · 52, 53, 135
paspor · 78
pementasan · 45
penanda · 19, 20, 43, 44, 46
penandaan · 72, 76, 89
pendekatan · 5, 26, 43, 48, 51, 52,
54, 57, 62, 63, 119, 133, 134,
135, 137, 138, 141, 142, 149,
150, 151, 152, 153
pendidikan · 10, 72, 81, 82
pengawetan · 84, 85
penis · 47
peraba · 29
Perancis · 58, 68
performatif · 115, 121, 122
persepsi · 8, 12, 23, 28, 30, 37, 41,
48, 59, 62, 75, 93, 101, 103,
128, 137, 147, 149
persistence of vision · 41, 42
persuasif · 126
pertunjukan · 91, 104, 107, 126
pesan · 9, 26, 33
petanda · 20, 44, 46
Picasso · 1, 7
Pierce · 89
pikiran · 23, 33, 49, 51, 86, 95,
111, 114
piktorial · 90
pita · 77
Plantinga · 52, 93, 158
plasenta · 21
plastis · 84
Plato · 138
plot · 35, 40, 59
point of view · 147
pola · 75, 76, 113, 114, 115
portabel · 118

- potensi · 3, 8, 38, 52, 53, 56, 58,
60, 61, 62, 65, 92, 101, 113,
127, 139, 148
- praduga · 54
- prasadar · 16
- Praxinoscope · 106, 107
- prediksi · 52
- premis · 53
- presisi · 110, 125
- presumptive assertion* · 54, 57
- primal · 47
- primer · 70
- primitif · 12, 15
- prinsip · 14
- profilmik · 3, 6, 92, 93, 95, 98
- progresif · 66, 134
- proletar · 39
- propaganda · 9
- propioseptif · 31
- protagonis · 124
- proyeksi · 30, 109
- pseudoscience* · 4
- psikis · 13, 14
- psikoanalisis · 11, 12, 17, 22, 23,
25, 39, 43, 45, 49, 54, 145
- Pudovkin · 62
- putik · 115, 116, 117, 118, 121
-
- R**
- Rahmadani · 142
- raison d'etre* · 11
- rasional · 12, 49, 54, 72, 84
- realis · 26, 27, 28, 29, 32, 62, 110,
113, 123, 131, 135, 137, 138,
141, 142, 148, 152
- realitas · 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 14, 15,
23, 28, 29, 30, 31, 39, 40, 42,
43, 49, 58, 61, 80, 82, 83, 91,
92, 93, 96, 99, 102, 109, 110,
111, 113, 115, 116, 118, 124,
125, 126, 128, 129, 132, 136,
137, 139, 140, 141, 142, 143,
147, 148, 149, 150, 151, 153,
154
- reduksi · 92
- reflektif · 115, 135
- rekaman · 1, 2, 4, 55, 61, 62, 68,
69, 92, 111, 131
- relasi · 39, 135
- representasi · 29, 37, 39, 40, 68,
82, 84, 85, 86, 88, 91, 93, 102,
109, 115, 120, 124, 125, 126,
138, 139, 140
- represi · 13, 14
- reproduksi · 66, 83, 125, 137
- retensi · 34
- retorik · 116, 117
- Riil · 17, 21
- Rogers · 124, 125, 127, 129, 158
- romantis · 12
- Ron Fricke · 6, 153
- Rouch · 92
- ruang · 4, 9, 14, 23, 27, 29, 31, 33,
41, 56, 57, 59, 63, 65, 66, 77,
81, 82, 85, 86, 91, 93, 104,
117, 123, 128, 129, 134, 141,
143, 148, 149, 151, 154
- ruang lingkup · 9, 65, 66, 77
- rupa · 3, 42, 60, 96, 116, 134, 148
- Rushton · 27, 36, 37, 38, 39, 40,
41, 42, 44, 46, 47, 49, 50, 52,
53, 158
- Rusia · 62, 149
-
- S**
- sadar · 11, 13, 16, 22, 23, 27, 47,
49, 50, 54, 116, 119, 144, 145
- sains · 10, 36, 39, 43, 72, 80
- saksi · 93, 114
- salinan · 29, 67

- Samsara · 6, 7, 149, 153
saraf · 48
satir · 137
Saussure · 17, 20, 26, 33
schemas · 53
schemata · 53
Scruton · 6, 87, 88, 140
sejarah · 2, 10, 66, 67, 80, 100,
102, 110, 126
sekunder · 70
seleksi · 51
seluloid · 77
semiotika · 11, 26, 32, 71, 72
seni · 3, 5, 6, 10, 22, 23, 26, 46,
53, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65,
68, 76, 81, 84, 85, 88, 91, 100,
102, 103, 107, 126, 127, 138,
139, 140, 147, 148
seni tinggi · 6
sensasi · 13
serius · 101, 128
Sesonske · 63
setting · 41, 44, 46
Shapiro · 80, 81, 156
Sheridan · 19, 20
Sherwin · 95
shot · 32, 33, 41, 141
sifat · 12, 22, 23, 34, 57, 65, 70,
78, 83, 98, 109, 140, 151
Simbolik · 17, 18, 20, 70, 95, 99
simulasi · 53
simultan · 47
sinema · 7, 26, 34, 36, 37, 41, 43,
102, 109, 116, 123, 124
sinematik · 25, 36, 37, 38, 40, 42,
43, 48, 49, 51, 53, 59, 80
sinematografi · 7, 34, 83, 102,
116, 132, 136, 145, 147, 148,
154
sintakmatik · 32, 35
sintaksis · 33
sistem · 11, 20, 33, 36, 41, 48, 73
skala · 49, 109, 110
slow-motion · 149, 153
sosial · 15, 20, 27, 36, 45, 53, 73,
78, 90, 95, 116, 119, 121
soundtrack · 127
Souriau · 30
spasial · 116
spektrum · 83
spekulatif · 11
Spence · 92, 93, 94, 158
spesimen · 69
Srengenge · 147
Stam · 12, 13, 22, 23, 24, 25, 158
Steiner · 71
stempel · 78
steril · 83
strip · 112
struktur · 11, 14, 16, 18, 19, 20,
25, 28, 33, 49, 51, 116, 121,
128
strukturalisme · 25, 26, 39, 51
suara · 22, 41, 46, 63, 69, 80, 117,
118, 122, 123, 124, 125, 126,
127, 128, 129, 135, 149
subjective shot · 147
subjek · 4, 11, 17, 20, 24, 25, 36,
38, 39, 40, 42, 48, 52, 90, 118,
119, 122, 133, 134, 140, 147
substansi · 25
subtitle · 118
sumber · 14, 18, 21, 74, 105, 116,
140, 145
Super Ego · 14, 15, 16
surat · 69, 96
surealis · 22, 23, 90
-
- T*
- tari · 63, 100, 104
Taylor · 27, 29, 30, 32, 34, 35,
157

teater · 29, 30, 31, 44, 46
teknik · 2, 7, 8, 33, 51, 64, 66, 84,
86, 88, 98, 100, 131, 138, 140,
141, 149, 153
teknologi · 6, 38, 65, 73, 74, 78,
79, 83, 102, 103, 109, 115,
118, 126
teks · 48, 50, 51, 52, 67, 73, 74,
76, 78, 80, 126, 127
tekstual · 52
temporal · 116
teori · 9, 10, 11, 17, 25, 26, 32, 36,
39, 41, 42, 43, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 60, 61, 92, 100,
109, 112, 120, 139, 148, 149
term · 135
terminologi · 73, 74, 80
terra cotta · 84
The Jazz Singer · 127
The Matrix · 38
the Other · 17
Thompson · 60, 114, 155
Thomson-Jones · 60, 62, 64, 112,
140, 145, 148
tiga dimensi · 22, 42, 58, 59, 62,
64, 72, 78, 85
time-lapse · 7, 8, 149, 153
tokoh · 24, 26, 30, 45, 72, 88, 104,
124, 137
tontonan · 31, 41, 58, 83, 101,
108, 127, 129, 131
topik · 22
trace account · 55, 57
tradisi · 19, 40, 131
transendental · 39
transformasi · 40, 91, 126
transparansi · 36, 87, 121
trauma · 13
treatment · 55
tubuh · 9, 10, 14, 23, 28, 37, 42,
45, 84, 124, 137

tujuan · 3, 5, 9, 10, 22, 26, 72, 82,
86, 89, 98, 101, 102, 121, 131,
148, 154
tunggul · 9, 48, 67, 76, 99, 117,
133, 134
Tyler · 23
type of shot · 34

U

une sorte de langage · 34
universal · 12, 95
Universitas Jember · 77

V

vanishing point · 42
Varda · 124
Vertov · 1, 120, 154, 157
video · 4, 77, 98, 136
visual · 8, 12, 22, 23, 24, 29, 31,
41, 44, 52, 59, 80, 103, 110,
116, 125, 126, 127, 132, 154
visualisasi · 86
voice of God · 117
voice over · 117, 124
volume · 28, 155
voyeurisme · 24

W

wacana · 48, 80, 95, 97, 101
waktu · 7, 27, 28, 33, 41, 63, 64,
84, 86, 93, 104, 109, 129, 134,
141, 148, 149, 154
Wallon · 31
Walton · 87, 88
Waltz with Bashir · 129

M. ZAMRONI

Warburton · 87, 88, 89, 90, 97,
159

warna · 22, 60, 86, 111, 112, 136

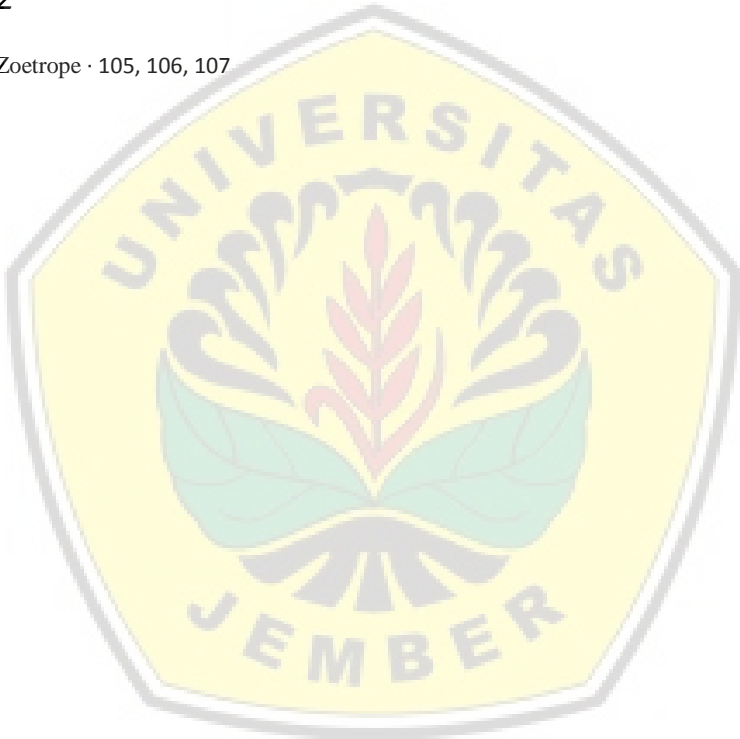
Wayang · 104

Willer · 74, 75, 76, 77, 159

Workers Leaving the Factory · 2

Z

Zoetrope · 105, 106, 107



TENTANG PENULIS



Muhammad Zamroni lahir di Magetan namun cukup lama tinggal di Solo. Menempuh pendidikan S-1 dan S-2 di Institut Seni Indonesia Surakarta dalam Program Studi Televisi dan Film serta Program Studi Penciptaan Film, dengan minat utama film dokumenter. Saat ini menjadi salah satu tenaga pengajar di Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Selain mengajar, ia juga terlibat dalam beberapa pembuatan film dokumenter pada program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

